

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau biasa dikenal lanjut usia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun, lansia akan mengalami *Anging Proses* yang disebut dengan penuaan. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa di tahun 2025, warga lansia mengalami peningkatan jumlah sebesar 41,4% yang merupakan jumlah peningkatan tertinggi di seluruh dunia (Sendi *et al.*, (2025)). Salah satu jenis masalah kesehatan pada lansia umumnya yaitu hipertensi, dimensia, penurunan fisik dan nyeri sendi yang disebabkan rematik, osteoarthritis, dan asam urat (Arini, 2019)

Laporan prevalensi asam urat diseluruh dunia mencapai angka sebesar 34,2%, dengan prevalensi di Amerika Serikat sebesar 26,3% yang diambil dari data prevalensi (WHO) *World Health Organization*, (2017) dalam Hikma *et al.*, (2025) Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan indonesia, prevalensi penyakit asam urat indonesia sebesar 11,9%. Ditinjau dari karakteristik usia, angka prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 24,7%, dan prevalensi tertinggi pada usia 75 tahun sebesar 54,8% (Riset Kesehatan Dasar, 2018) dalam Fitriyatun & Putriningtyas (2021).

Berdasarkan data Susenas Maret 2024, di Provinsi Lampung, persentase lansia yang mengalami keluhan nyeri sendi yang disebabkan oleh asam urat lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan, dengan mayoritas penderita adalah perempuan. Sebagian besar lansia yang mengalami keluhan tersebut mengambil tindakan penanganan mandiri, seperti mengobati sendiri atau menjalani perawatan rawat jalan (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2024). Berdasarkan data dari catatan bulanan Puskesmas Kotabumi I Lampung Utara kasus asam urat diperkirakan memiliki jumlah 63 kasus pada tahun 2024. Walaupun asam urat memiliki jumlah 63 kasus dalam tahun 2024, tetapi dampak dari asam urat memiliki

komplikasi yang serius termasuk, kerusakan sendi, batu ginjal, gagal ginjal, dan bahkan masalah jantung.

Asam urat adalah kondisi peradangan sendi yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah. Disebabkan oleh penumpukan kristal *monosodium* urat di sendi, yang menimbulkan nyeri berulang-ulang. Kadar asam urat yang melebihi batas normal, yaitu 3,5-7 mg/dl pada pria dan 2,6-6 mg/dl pada wanita, dapat memicu endapan kristal dan menyebabkan peradangan sendi (Sandjaya, (2018) dalam Ranow & Rahman, (2024). Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan produksi asam urat, penurunan pengeluaran melalui ginjal, atau konsumsi makanan yang kaya purin secara berlebihan (Sustrani, 2009 dalam Safii *et al.*, 2025).

Salah satu tindakan keperawatan yang dapat mengurangi rasa nyeri dapat dilakukan intervensi baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang cukup efektif adalah pijat atau biasa disebut juga dengan *Massage*. Namun, terapi pijat tidak dianjurkan langsung pada sendi yang mengalami peradangan, seperti yang ditandai dengan bengkak, kemerahan, nyeri, dan rasa panas. Sebagai alternatif, pijatan dapat diberikan di area sekitar sendi yang nyeri, guna membantu mengalihkan persepsi nyeri dan memberikan rasa nyaman (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2020 dalam Khairina & Septiany, 2024).

Tujuan dari pijat yaitu untuk merilekskan otot, mempercepat proses pemulihan, serta menurunkan tingkat stres dan ketegangan. Beberapa teknik pijat yang umum digunakan antara lain Teknik *Petrissage*, *Swedish*. Alasan penulis mengambil tindakan tersebut karena dari berbagai teknik tersebut, teknik *effleurage* merupakan salah satu metode yang memiliki keunggulan untuk merilekskan tubuh, mengurangi kekakuan pada sendi dan mengurangi rasa nyeri, selain itu teknik ini juga tidak menimbulkan efek samping Khairina & Septiany, (2024).

Menurut Khairina & Septiany, (2024), menyatakan upaya intervensi dalam mengatasi nyeri sendi dilakukan melalui terapi pijat menggunakan teknik dengan bantuan minyak zaitun yang diaplikasikan pada area sekitar tubuh yang mengalami nyeri. Hal ini sependapat dengan (Suidah *et al*, 2023) Khairina & Septiany, (2024) dalam *Massage* atau pijatan pada kulit adalah suatu intervensi yang diberikan untuk memanipulasi jaringan lunak tubuh seperti lengan, punggung, paha, abdomen, dan betis. Untuk membawa peningkatan kesehatan secara umum. Terapi pijat atau *massage* dimaksudkan untuk meningkatkan relaksasi otot, mempercepat penyembuhan, mengurangi kecemasan dan mengurangi ketegangan otot. Salah satunya teknik pijat yaitu teknik efflurage, Teknik dilakukan pada bagian anggota tubuh yang mengalami nyeri dengan menggunakan telapak tangan yang memberi tekanan lembut ke atas permukaan tubuh dengan arah sirkular secara berulang dan tidak terputus putus. Teknik adalah teknik yang aman, serta dapat dilakukan seorang diri untuk meredakan nyeri, pegal dan kelelahan Krismantoro, T, (2021).

Minyak yang dipakai untuk teknik ini biasanya yang memberi efek panas atau minyak yang memberikan efek relaksasi misalnya seperti minyak almond, minyak kelapa, parutan jahe merah dan minyak zaitun, pijat dengan minyak zaitun bermanfaat untuk memberikan rasa relaksasi, melembabkan dan meredakan nyeri secara keseluruhan Nurul, E, (2019) dalam Rahayu *et al.*, (2022). Mengapa memakai minyak zaitun dalam melakukan pijat effleurage? Karena minyak zaitun kaya akan vitamin E, minyak zaitun memiliki aroma harum sehingga membuat tubuh dan pikiran menjadi rileks dan mudah ditemukan di toko terdekat (Syekh, (2019) dalam Rahayu *et al.*, (2022)).

Berdasarkan uraian diatas maka dari ini penulis tertarik untuk mengambil judul "Penerapan Pijat dengan Minyak Zaitun pada Ny. B dengan Keluhan Nyeri Kronis Terhadap Asam Urat di Wilayah Puskesmas Kotabumi 1 Lampung Utara" dengan studi kasus yang sama dalam bidang Gerontik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Terapi Pijat *Effleurage* pada Ny. B dengan Masalah Nyeri Kronis Akibat Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi 1 Lampung Utara Tahun 2025.

C. Tujuan Karya Tulis Ilmiah

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran tentang Penerapan Pijat *Effleurage* Penerapan Terapi Pijat pada Ny. B dengan Masalah Nyeri Kronis Akibat Asam Urat di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi 1 Lampung Utara Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan data penderita asam urat yang mengalami nyeri kronis.
- b. Melakukan penerapan terapi nonfarmakologis pada penderita asam urat yang mengalami masalah nyeri kronis.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi nonfarmakologis kesehatan pada penderita asam urat yang mengalami nyeri kronis.
- d. Menganalisis penerapan terapi nonfarmakologis pada penderita asam urat yang mengalami nyeri kronis.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas tindakan asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi nonfarmakologis pada penderita asam urat. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Mengaplikasikan ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, memperkaya ilmu dari hasil penelitian dalam penerapan terapi nonfarmakologis pada penderita asam urat yang mengalami masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait (Puskesmas)

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah pengetahuan dalam upaya meringankan nyeri pada pasien sehingga dapat meningkatkan produktivitas pasien.